

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan para investor untuk mencari informasi tentang nilai suatu perusahaan. Para investor dapat mencari informasi mengenai seberapa besar kekayaan dan seberapa besar penghasilan yang dimiliki suatu perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan. Selain itu dari laporan keuangan para investor juga dapat mengetahui transaksi-transaksi apa saja yang telah dilakukan perusahaan yang dapat mempengaruhi kekayaan perusahaan (Eduardus, 2010).

Adanya informasi yang ada pada laporan keuangan, investor dapat mengetahui kinerja suatu perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laba yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan (Ningsaptiti, 2010). Bagi investor, informasi laba yang ada pada laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk menilai seberapa besar nilai kembalian investasi yang dilakukan, atau untuk menilai seberapa besar laba yang akan diperoleh dari setiap saham yang dibeli investor.

Informasi laba yang terdapat pada laporan keuangan dapat dijadikan target rekayasa oleh pihak manajemen untuk kepentingan pribadinya, sehingga tindakan yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab tersebut dapat merugikan pihak eksternal. Upaya mengatur laba yang dilakukan oleh manajemen sesuai dengan keinginannya ini disebut dengan istilah manajemen laba (Rahmawati, 2013).

Menurut Muhammad (2013), Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan tindakan campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Tindakan campur tangan dalam menyusun laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menaikkan dan menurunkan laba serta dengan cara meratakan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Manajemen dapat terjadi karena adanya dukungan kebijakan akuntansi dalam menggunakan pendapat, penilaian dan dalam penggunaan metode perhitungan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Manajemen laba dilakukan saat manajer menggunakan keputusannya dalam mengubah transaksi-transaksi yang ada pada laporan keuangan. Namun demikian, tidak semua manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat dikatakan jelek. Menurut Ronen dan Yanari (2008) dalam level praktik manajemen laba mampu menyajikan informasi yang efektif dan dapat mendukung para investor dalam mengambil sebuah keputusan. Namun dengan adanya praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan para investor terhadap laporan keuangan dan dapat menjadi hambatan dalam aliran modal pada pasar modal (Scott, 2001).

Menurut Jati dan Sanjaya (2013) konsep manajemen laba dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa tindakan manajemen laba dapat dipengaruhi dengan adanya konflik kerja sama antara pemilik saham dan para manajemen yang terjadi karena salah satu pihak berusaha untuk mencapai kejayaan yang diinginkan. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakrataan dalam memperoleh informasi antara para manajer dengan

pemegang saham, dimana pada kondisi ini pihak manajemen memperoleh informasi yang lebih banyak daripada pihak pemegang saham (pemilik perusahaan). Dalam kondisi tersebut, pihak manajemen dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan dalam usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Manajemen laba merupakan tindakan upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan cara mempermainkan besar kecilnya angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan yang dilakukan saat penyusunan laporan keuangan. Upaya-upaya yang dilakukan dalam memanipulasi laporan keuangan inilah yang membuat informasi yang ada pada laporan keuangan menjadi tidak relevan serta tidak mempunyai daya banding dan daya uji lagi. Banyak pihak-pihak yang dapat keliru dalam mengambil sebuah keputusan karena adanya tindakan manipulasi laporan keuangan yang telah dilakukan oleh pihak manajer (Scot dan Marshal, 2001).

Hal inilah yang membuat perusahaan membutuhkan seorang auditor dalam menyusun sebuah laporan keuangan. Seorang auditor akan memberikan jasa audit atas laporan keuangan perusahaan sebagai jaminan atas laporan keuangan kepada pihak pemakai laporan keuangan, bahwa laporan keuangan tersebut telah dibuat sesuai dengan standar akuntansi, sehingga para investor dapat menjadikan laporan keuangan sebagai alat dalam mengambil sebuah keputusan. Dari adanya hasil audit yang dilakukan, para pengambil keputusan akan merasa yakin atas laporan keuangan yang telah disajikan (Rachmawati, 2013).

Jasa audit merupakan alat pemantau terhadap kemungkinan terjadinya konflik antara pemegang saham dengan manajemen, serta dengan adanya jasa

audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham dengan memberikan izin pada pihak luar untuk memeriksa keabsahan laporan keuangan (Krishnan, 2003).

Kasus skandal akuntansi yang terjadi di dunia akuntan publik dalam periode terakhir telah mencoreng nama baik dan kepercayaan publik terhadap kualitas auditor. Kasus praktik manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia baru-baru ini terjadi pada PT Bank Bukopin Tbk (BBKP). Laporan keuangan Bank Bukopin ini diaudit oleh auditor yang terafiliasi dengan salah satu *big four auditor international* ERNST & Young, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro dan Surja. Berdasarkan laporan keuangan PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) yang tercatat di BEI telah ditemukan fenomena manipulasi laporan keuangan yang dilakukan PT Bank Bukopin Tbk. Manajemen secara terang-terangan merevisi laporan keuangan dari 2015, 2016, dan 2017 hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

**Tabel 1.1**  
**Laporan keuangan PT Bank Bukopin Tbk di Burs Efek ndonesia**  
**Tahun 2015-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Laba</b>	<b>Pendapatan</b>
2015-2016 (sebelum revisi)	1,086,605	1,059,765
2016-2017 (setelah revisi)	183,536	317,884

*Sumber : idx.co.id dan detikfinance*

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa pada tahun 2015-2016 (sebelum revisi), laba bersih Bank Bukopin sebesar Rp 1,08 triliun, setelah melakukan revisi pada tahun 2016-2017 laba bersih Bank Bukopin mengalami penurunan menjadi Rp 183,56 miliar. Sedangkan untuk pendapatan yang didapat dari pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit

mengalami penurunan menjadi Rp 317,88 miliar dari sebelumnya Rp 1,06 triliun (detikfinance diakses 27 April 2018).

Praktik manajemen laba yang dilakukan PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) memberikan tanda terjadinya penurunan kualitas audit. Praktik manajemen laba inilah yang membuat para masyarakat khususnya para investor akan merasa ragu akan kualitas dan kredibilitas para auditor dalam menegah terjadinya praktik manajemen laba. Kualitas auditor menjadi suatu objek yang dapat menjadi perhatian khusus dari para pemegang saham, pemerintah serta seluruh pengguna laporan keuangan.

Selain PT Bank Bukopin yang melakukan praktik manajemen laba, terdapat pula beberapa perusahaan perbankan yang melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan laporan keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 peneliti telah menemukan perusahaan perbankan yang telah melakukan manajemen laba pada laporan keuangan yang telah disajikan, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut :

**Tabel 1.2**  
**Perusahaan Perbankan yang Melakukan Manajemen Laba pada Tahun 2016-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Menaikkan Laba</b>	<b>Meratakan Laba</b>
2016	39	0
2017	37	2
2018	37	2

*Sumber : Data Diolah Peneliti , 2019*

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 yang melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba sebanyak 39 perusahaan dan pada tahun 2017-2018 sebanyak 37 perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba dan 2 perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan meratakan laba.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh perusahaan di Indonesia, bahkan banyak ditemukan di dunia perbankan yang melakukan manajemen laba. Perbankan merupakan industri yang memiliki sifat berbeda dari industri lainnya. Hal tersebut dikarenakan bank adalah lembaga perantara yang antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang kekurangan dana. Karena fungsi tersebut maka resiko yang akan dihadapi lebih besar (Pangemanan dan Tirayoh, 2014:658). Akibat yang terjadi dari adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen maka dapat menghancurkan tatanan ekonomi, tatanan etika dan moral. Sehingga publik atau para investor akan meragukan etika, moral dan tanggung jawab para pelaku bisnis yang seharusnya dapat menjadi contoh kehidupan bisnis yang berintegritas. Bahkan publik juga akan meragukan kualitas dan kredibilitas para auditor yang telah menyusun laporan keuangan dan yang menjadi wadah yang dapat mendeteksi praktik manajemen laba.

Hilmi dan Ali (2008) menyebutkan bahwa ukuran kantor akuntan publik yang mempunyai kualitas tinggi akan mempunyai perilaku dan etika yang lebih baik daripada ukuran kantor akuntansi yang publik yang berukuran kecil. Sehingga, ukuran kantor akuntan yang berskala besar akan lebih memiliki reputasi yang baik dalam menyusun laporan laporan keuangan. Namun dari kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada PT Bank Bukopin telah memberikan bukti bahwa tidak selamanya perhitungan yang dilakukan oleh kantor akuntansi yang berskala besar lebih baik daripada kantor akuntan yang berskala kecil dan dapat memberikan ukuran timbulnya praktik manajemen laba.

Menurut Lughiatno (2010) menyatakan bahwa untuk mengembalikan kepercayaan para pemegang saham maka dibutuhkan kualitas audit yang baik. Namun tidak semua laporan keuangan perusahaan diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas yang sama, dapat dilihat dari tabel 1.3 menunjukkan terdapat perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan diaudit oleh auditor yang berbeda-beda.

**Tabel 1.3**  
**Daftar Ukuran KAP pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

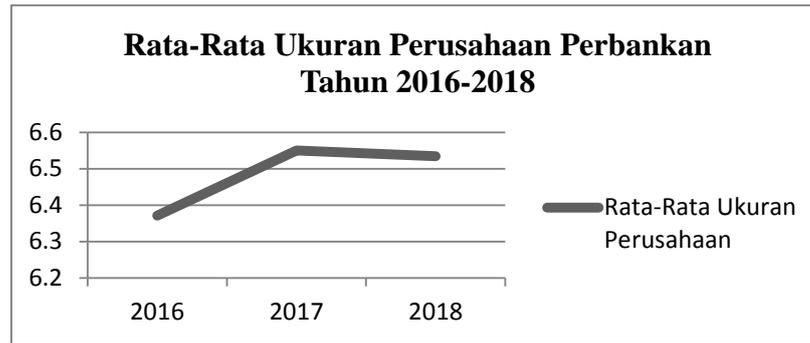
Nama Perusahaan	Ukuran KAP	
	<i>Big Four</i>	<i>non Big Four</i>
Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	√	
Bank Agris Tbk		√
Bank MNC Internasional Tbk		√
Bank Capital Indonesia Tbk	√	
Bank Central Asia Tbk	√	
Bank Harda Internasional Tbk		√
Bank Bukopin Tbk	√	
Bank Mestika Dharma Tbk		√
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	√	
Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	√	
Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	√	
Bank Yudha Bhakti Tbk		√
Bank Danamon Indonesia Tbk	√	
BPD Banten Tbk		√
Bank Ina PerdanaTbk	√	
BPD Jawa Barat dan Banten Tbk	√	
BPD Jawa Timur Tbk		√
Bank QNB Indonesia Tbk		√
Bank Maspion Indonesia Tbk	√	
Bank Mandiri (Persero) Tbk		√
Bank Bumi ArtaTbk	√	
Bank CIMB NiagaTbk	√	
Bank Maybank Indonesia Tbk	√	
Bank Permata Tbk	√	
Bank Sinarmas Tbk		√
Bank of India Indonesia Tbk		√
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	√	
Bank Victoria International Tbk		√
Bank Dinar Indonesia Tbk		√
Bank Artha Graha Internasional Tbk		√

Bank Mayapada Interasional Tbk	√	
Bank China Construction Bank Indonesia Tbk		√
Bank Mega Tbk	√	
Bank Mitraniaga Tbk		√
Bank OCBC NISP Tbk	√	
Bank NationalnobuTbk		√
Bank Pan Indonesia Tbk	√	
Bank Panin Dubai Syariah Tbk	√	
Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	√	

Sumber : Data Diolah Peneliti , 2019

Gerayli (2011) menyatakan bahwa Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan ukuran KAP *big four* dan KAP *non big four*. Menurut Rusmin (2010) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba terhadap laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh KAP *big four* lebih kecil daripada KAP *non big four*. Adanya Kejadian manajemen laba di beberapa perusahaan semakin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas auditor dan akan meragukan kredibilitas auditor dalam mencegah terjadinya manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Praktik manajemen laba juga dapat dipicu dari ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar merupakan perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan lebih besar, dapat melibatkan lebih banyak pihak, dan tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi. Fenomena ukuran perusahaan yang terjadi pada perusahaan perbankan yang teratat di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut :



Sumber : Data Diolah Peneliti , 2019

**Gambar 1.1 Rata-Rata Ukuran Perusahaan Perbankan Tahun 2016-2018**

Berdasarkan fenomena diatas dapat dilihat bahwa rata-rata ukuran perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 mengalami kenaikan sedangkan banyaknya perusahaan yang melakukan manajemen laba tidak mengalami penurunan. Sehingga hal tersebut bertentangan dengan teori (Henny dan Astri 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang berskala lebih kecil cenderung akan melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang berskala lebih besar.

Selain kualitas audit dan ukuran perusahaan, *leverage* juga menjadi faktor yang dapat mendorong motivasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. *Leverage* digunakan para investor untuk menilai kemampuan dan risiko perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang lebih besar maka akan mempunyai ekspektasi pengembalian lebih besar ketika perekonomian berada pada kondisi yang normal, namun memiliki risiko kerugian ketika ekonomi mengalami resesi (Brigham dan Houston, 2010;143).

Menurut Nuraina dan Wijaya (2016) menyatakan bahwa rasio *leverage* dapat menjadi ukuran dalam melihat perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Penggunaan hutang yang terlalu banyak dapat membahayakan perusahaan karena perusahaan akan terjebak dalam hutang yang tinggi dan akan

sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Oleh sebab itu perusahaan harus dapat menyeimbangi berapa hutang yang layak diambil sesuai dengan kemampuan perusahaan dalam membayar. Jika pengambil keputusan atas dana tersebut tidak dilakukan dengan hati-hati, maka *leverage* dapat memicu timbulnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Agustia, 2013).

Fenomena manajemen laba yang terjadi dalam bidang akuntansi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan, sehingga masalah ini masih sangat penting untuk diteliti kembali, meskipun sudah terdapat cukup banyak peneliti yang telah melakukan penelitian tentang praktik manajemen laba. Peneliti masih tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Boedhi (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran kantor akuntansi publik berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui aktivitas rill. Sehingga apabila semakin baik kualitas auditor maka dorongan dalam melakukan praktik manajemen laba akan semakin besar.

Susanto (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa reputasi auditor memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba, jadi semakin baik reputasi auditor maka dorongan untuk melakukan manajemen laba akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori implikasi manajemen laba (Sulistyanto, 2008) dan mendukung hasil penelitian Boedhi (2015). Ukuran perusahaan menunjukkan hubungan negatif dengan praktik manajemen laba

sedangkan untuk variabel *leverage* terdapat pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Sari (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang berskala besar mempunyai aktivitas operasional yang kompleks sehingga kemungkinan melakukan manajemen laba akan semakin besar. Sedangkan untuk variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sukmawati (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Tabel 1.4**  
***Mapping Research Gap***

Variabel	Boedhi (2015)	Susanto (2017)	Sari (2017)	Sukmawati (2018)	<i>Research Gap</i>
Kualitas Audit	√	×	-	×	Inkonsistensi
Ukuran Perusahaan	-	-	√	-	<i>Synthesis</i>
Leverage	-	×	×	-	<i>Synthesis</i>

*Sumber : Data Diolah Peneliti , 2019*

Berdasarkan *research gap* yang terjadi inkonsistensi dari uraian permasalahan, maka peneliti akan menguji kembali dan mensistensis variabel yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kualitas audit, ukuran perusahaan dan *leverage* dengan judul Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba Pada Seluruh Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Apakah Kualitas Audit Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 ?
2. Apakah Ukuran Perusahaan Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 ?
3. Apakah *Leverage* Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk Menganalisis Pengaruh Kualitas Audit Secara Signifikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018
2. Untuk Menganalisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Secara Signifikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018
3. Untuk Menganalisis Pengaruh *Leverage* Secara Signifikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian tujuan penelitian tersebut, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi teoritis,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mengenai manajemen laba khususnya tentang bukti-bukti empiris mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba serta dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang.

2. Bagi praktisi,

Untuk pengguna laporan keuangan dan pembaca diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang sedang atau akan melakukan penelitian, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.